

# **Membentuk Generasi Qurani Melalui Program *Tahfidz Al-Quran* di SDS Peradaban Serang**

oleh:

**Firman Robiansyah, M. Pd. (Firmanrobiansyah@upi.edu)**

**Khozinul Asror**

## **Abstrak**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki fungsi dan tujuan antara lain sebagai penyejuk, sumber pokok ajaran Islam dan sekaligus sebagai peringatan. Agar manusia tidak tersesat dalam kehidupannya, Nabi Muhammad SAW memerintahkan manusia agar senantiasa berpegang teguh kepada al-Quran dan sunnahnya dengan cara mengamalkan dan mengaplikasikan keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ternyata disadari betul oleh SDS Peradaban Serang. Sekolah tersebut menyelenggarakan program tahfidz Al-Quran yang diterapkan mulai dari kelas I sampai kelas V. Melalui program tahfidz tersebut diharapkan lahir generasi qurani yang mencintai al-Quran dan beramal dengannya. Artikel ini merupakan hasil penelitian studi kasus di SDS Peradaban Serang. Sebagai human instrument, peneliti berfungsi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa program tahfidz al-Quran memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan generasi qurani. Hal ini dibuktikan dengan angket yang diberikan kepada siswa, dari 20 butir pernyataan yang dibagikan kepada 14 siswa kelas VI A dan 14 siswa kelas VI B, sebanyak 84% pernyataan direspon dengan tepat sementara hanya 16% pernyataan lainnya yang direpon tidak tepat. Oleh karenanya program tahfidz ini dinilai memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukaa generasi qurani di era millennial ini.

Kata kunci: Tahfidz, Al-Quran, Siswa SD.

## **Pendahuluan**

Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi serta industri yang begitu hebat telah membuat tantangan hidup semakin berat. Perubahan zaman pun sangat berdampak pada perilaku dan akhlak generasi penerus umat di masa depan. Salah satu kunci yang bisa dilakukan oleh para orang tua untuk mengendalikan pengaruh negatif tersebut adalah membekali putra-putri mereka dengan Al-Quran. Namun sayangnya, pendidikan Al-Quran bukan menjadi agenda utama para orang tua. Sebagian besar orang tua ternyata lebih mengutamakan kursus-kursus yang lain ketimbang membekali anak-anak mereka dengan pendidikan Al-Quran. Akibatnya adalah masyarakat Indonesia minim pengetahuan tentang Al-Quran. Berdasarkan catatan BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa 54% dari populasi umat Islam di Indonesia buta membaca Al-Quran (Safutra, 2016).

Sangat penting bagi para orang tua membekali anak-anaknya dengan Al-Quran. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia untuk menjalani hidup dan kehidupan ini sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Untuk memahami aturan hidup yang tercantum dalam Al-Quran tidak ada cara lain kecuali dengan mempelajarinya seperti membaca dan mengkaji isi kandungannya. Menerapkan Al-Quran dalam kehidupan sangatlah penting karena Al-Quran merupakan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian Al-Quran merupakan petunjuk bagi umat manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan, karena Al-Quran dan hidup adalah sebuah khazanah yang komplit yang jika dipahami oleh semua orang akan membuat kehidupan di dunia ini menjadi harmonis. Jika telah dibekali dengan pendidikan Al-Quran, maka seorang anak akan mampu menghadapi ujian hidup di mana pun ia berada. Karena itu Al-Quran perlu disosialisasikan kepada umat Islam sejak anak-anak, bahkan sebelum anak-anak lahir. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi qurani yang berpegang teguh terhadap Al-Quran. Sinaga (2015) menjelaskan bahwa “Generasi qurani adalah generasi yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup mereka, meyakini kebenaran Al-Quran, membaca dan memahaminya dengan benar dan baik, serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka”.

Menurut El-Hamidy (2013), sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) ciri pokok yang terdapat dalam kepribadian generasi qurani, dan berarti ciri-ciri ini harus ada dalam diri kita masing-masing. *Pertama*, selalu merasa dekat dengan Allah. Orang yang merasa dekat dengan Allah, ia akan senantiasa merasa diawasi Allah yang membuat ia tidak berani menyimpang dari jalan-Nya. Ciri ini menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan demikian, seseorang tidak akan berani melakukan penyimpangan dari jalan Allah meskipun hanya seorang diri. Karena begitu penting memiliki perasaan dekat kepada Allah, maka ada perintah Allah kepada kita untuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada-Nya. *Kedua*, memiliki hubungan yang dekat dengan manusia (*hablum minannas*). Ciri kedua ini yang terdapat dalam generasi qurani. Memiliki hubungan yang dekat dengan sesama manusia, khususnya dengan sesama muslim sehingga disamping mantap dalam *hablum-minallah* (hubungan dengan Allah) sebagaimana sudah dijelaskan di atas, mantap juga dalam *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Sehingga dia terhindar dari kehinaan di dunia ini. *Ketiga*, memiliki akhlak mulia. Dengan akhlak yang mulia ini, seseorang tidak hanya termasuk pribadi yang meneladani Nabi dalam pembentukan pribadinya, tapi juga bisa menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya dalam pembentukan pribadi mereka, dan ini merupakan sesuatu yang amat penting, karena dirasakan oleh masyarakat kita adanya krisis keteladanan dalam hal yang baik.

Sekolah merupakan salah satu wadah yang sangat berperan dalam pembentukan generasi. Sebagai lembaga pendidikan formal, di sini banyak unsur yang sangat berperan di dalamnya, salah satunya yaitu guru atau pendidik. Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sehingga hanya orang-orang yang berilmu saja yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah menyerahkan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Sebagai guru atau pendidik diharapkan mampu mendidik generasi-generasi muda untuk lebih mencintai Al-Quran, mempelajari serta memahami setiap hal yang terkandung dalam Al-Quran sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi berdasarkan tuntunan Al-Quran.

Selain telah diakui oleh berbagai pihak bahwa peran sekolah/guru dalam membangun generasi qurani sangatlah besar. Sekolah atau guru bertugas untuk membina aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik. Karena itu pemikiran yang cemerlang tentunya sangat diperlukan agar dapat melahirkan generasi yang berkualitas dan unggul dalam berbagai aspek kehidupan, tidak seperti potret buram generasi kita saat ini. Oleh karena itu untuk dapat membangun generasi qurani ini kita perlu kenali realita generasi saat ini, pahami akar permasalahannya lalu memberi solusi dengan pendidikan Islam yang telah terbukti nyata melahirkan generasi nomor satu di dunia yang belum tertandingi kualitasnya oleh manusia sepanjang sejarah.

Untuk membentuk generasi qurani, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah menerapkan program *tahfidz* Al-Quran. *Tahfidz* Al-Quran terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Quran. Kata *tahfidz* merupakan bentuk *masdar ghoiru mim* dari kata: حَقَّظَ - يُحَقِّظُ - تَحْفِيزٌ yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Rauf (2006, hlm. 49), definisi *tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Sedangkan pengertian Al-Quran secara etimologi bentuknya *isim masdar*, diambil dari kata: يقرأ - يقرأ - يقرأءة - وقرأئاً yang merupakan sinonim dengan kata قراءة, sesuai dengan *wazan* فُعْلَانٌ sebagaimana kata عُفْرَانٌ dan kata شُكْرَانٌ mengandung arti yaitu bacaan atau kumpulan. Sebagaimana firman Allah SWT. Setelah melihat pengertian *tahfidz*/menghafal dan Al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Quran adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Pentingnya membentuk generasi qurani melalui pendidikan Al-Quran ternyata disadari betul oleh SDS Peradaban Serang. Sekolah tersebut menyelenggarakan program *tahfidz* Al-Quran yang diterapkan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Program tersebut diharapkan dapat mencetak generasi penerus Islam yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Menurut Suprayogo (dalam Nasution, 2012). “Kualitas seseorang sangat ditentukan oleh dua hal, yakni bagaimana pergaulannya dan apa bacaannya. Kalau pergaulan dan bacaannya biasa-biasa saja, maka cara berpikirnya biasa-biasa. Tapi kalau pergaulan dan bacaannya hebat, maka dia menjadi pribadi yang hebat”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul: “*Membentuk Generasi Qurani Melalui Program Tahfidz Al-Quran di SDS Peradaban Serang*”. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan bahan referensi bagi pihak manapun yang hendak mengembangkan program *tahfidz* Al-Quran khususnya di sekolah dasar.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif tipe studi kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Arikunto (2006, hlm. 142) mengemukakan bahwa metode studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Terpilihnya SDS Peradaban menjadi lokasi penelitian karena SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *tahfidz* Al-Quran . Subjek dalam penelitian ini yang *pertama* adalah kepala sekolah, sebagai sumber informasi pelaksanaan program sekolah secara umum. *Kedua* yaitu wali kelas VI A dan VI B, sebagai pengajar dalam pembelajaran di kelas. *Ketiga* yaitu guru pendamping *Tahfidz Al-Quran* yang membantu siswa untuk menyeter hafalan. *Keempat* adalah 15 siswa kelas VI A dan 13 siswa kelas VI B. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013, hlm. 305). Sebagai *human instrument*, peneliti berfungsi sebagai orang yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan penelitiannya. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik; yakni observasi, wawancara, angket, dan studi pustaka.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sistem pengajaran di SDS Peradaban Serang dikembangkan atas keyakinan bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik, yang memiliki kecerdasan dan gaya belajar sendiri (*multiple intelegences*). Proses pengajaran haruslah berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, tanpa tekanan dan paksaan. Dengan demikian proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih cepat dengan hasil yang lebih bagus. Metode ini dikenal dengan *accelerated learning*. Di Sekolah Peradaban, anak belajar dengan menggunakan seluruh indera (*multi sensory*), menggunakan seluruh potensi otak, dan sesuai dengan gaya belajar tiap-tiap anak.

Kegiatan pembelajaran di SDS Peradaban Serang berlangsung dalam kelompok kecil. Untuk SD kelas I-III, tiap kelas didampingi oleh dua orang guru yang berfungsi sebagai mentor dan fasilitator dalam menyampaikan suatu bahasan ilmu, dimana titik tekan lebih pada kemampuan emosi, sosial dan *habits* (kebiasaan-kebiasaan yang positif) serta pembiasaan aktivitas ibadah *yaumiyah*. Sedangkan untuk SD kelas IV-VI, kegiatan sehari-hari dipandu oleh satu orang fasilitator kelas yang siap membimbing dan fasilitator bidang studi untuk bidang ilmu tertentu. Aktivitas pengembangan teknologi informatika dan komputer (dengan fasilitas *hot spot area*) juga dikembangkan sejak dini. Selain melakukan kegiatan di dalam ruangan seluruh siswa SD juga melakukan kegiatan di luar ruangan, yaitu: *outbond*, olahraga, beternak, berkebun, *life skill and activities daily living learning*, serta kunjungan-kunjungan studi ke tempat yang terkait dengan tema pelajaran.

Program *tahfidz* Al-Quran merupakan salah satu program unggulan di SDS Peradaban Serang. Program ini mulai diterapkan sejak siswa memulai pendidikannya di SD tersebut, yakni dari kelas 1 (satu) . Tujuan dilaksanakannya program tersebut adalah untuk menanamkan rasa cinta anak terhadap Al-Quran sejak masih kecil. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa bersama guru melaksanakan kegiatan pagi (*morning activities*) dengan maksud untuk mengkondisikan sosial, emosi dan spiritual anak agar siap untuk memulai pembelajaran, yang meliputi senam pagi, shalat duha, *briefing* dan *tahfidz*. Waktu pelaksanaannya dimulai dari Pukul 07:30 s.d 08:00.

Untuk mengetahui detail teknis serta hambatan dalam pelaksanaan program *tahfidz* Al-Quran di SDS peradaban, berikut ini adalah uraian mengenai pelaksanaan program tersebut:

### **1. Teknis pelaksanaan program *tahfidz* Al-Quran di kelas rendah**

Untuk mengetahui detail program *tahfidz* Al-Quran di kelas rendah, peneliti mengambil sampel kelas 1. Pelaksanaan program *tahfidz* di kelas rendah dilaksanakan pada saat aktivitas pagi (*morning activities*). Dalam mengajarkan *tahfidz* untuk siswa kelas rendah (1, 2 dan 3) guru tidak menggunakan metode khusus, proses hafalan dilakukan secara bersama-sama (klasikal). Untuk *muroja'ah* bisa dilakukan pada saat shalat duha berjamaah, walaupun sebenarnya shalat duha tidak dilakukan secara berjamaah dan bacaannya juga tidak dikeraskan (*sirr*), akan tetapi untuk tujuan mendidik maka siswa dibiasakan untuk berjamaah dan membaca surah-surah pendek secara *jahr* (dikeraskan). Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melihat perkembangan hafalan anak sekaligus mengamati kualitas bacaannya. Adapun target hafalan yang diharapkan adalah siswa mampu hafal Surah An-Nas sampai Surah Ad-Duha. Walaupun guru menargetkan hafalan, tetapi tidak ada paksaan dan hukuman bagi siswa yang tidak hafal.

### **2. Teknis pelaksanaan program *tahfidz* Al-Quran di kelas tinggi**

Untuk mengetahui detail program *tahfidz* Al-Quran di kelas tinggi, peneliti mengambil sampel kelas VI A dan VI B. Sedikit berbeda dengan di kelas rendah, pelaksanaan kegiatan *tahfidz* di kelas tinggi menargetkan hafalan dari Surah Al-Lail sampai Surah An-Naba. Bagi siswa yang sudah hafal Juz 30, maka guru memfasilitasi siswa untuk melanjutkan hafalan pada juz selanjutnya. Guru membebaskan siswa untuk menggunakan caranya sendiri dalam menghafal, nantinya siswa akan menyetorkan hafalannya kepada guru pada saat aktivitas pagi dan setelah shalat dzuhur (pukul 12:30 s.d 13:00).

Ketika siswa mulai memasuki kelas tinggi (IV, V dan VI) setiap siswa diberikan sebuah buku kontrol harian (*mutaba'ah yaumiah*). Buku tersebut berisi tabel catatan amal harian siswa supaya siswa terbiasa teratur dan disiplin untuk beribadah. Sebagian isi buku tersebut adalah tabel catatan hafalan siswa yang nantinya akan diisi oleh guru dan bisa dilihat oleh orang tua siswa. Bentuk tabelnya adalah sebagai berikut:

Table 4.1  
Catatan Hafalan Siswa

NO	SURAH	KET	PG
1			
2			
3			

Keterangan :

NO : nomor tabel

SURAH : surah yang dihafal oleh siswa

KET : keterangan jumlah ayat dalam surah yang dihafal

PG : singkatan dari Penilaian Guru, kategorinya adalah L (Lancar) dan KL (Kurang Lancar)

Khusus siswa kelas VI A dan VI B, sekolah menyiapkan guru *tahfidz* khusus dengan tujuan mempersiapkan siswa kelas VI A dan VI B menghadapi ujian akhir *tahfidz*. Ujian tersebut dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan siswa dari SDS Peradaban Serang. Ketika ujian *tahfidz*, siswa dites hafalan Juz 30. Adapun kategori kelulusannya adalah cukup baik, baik dan *mumtaz*.

### 3. Hambatan di kelas rendah

Pada kelas rendah, beberapa anak tidak mau mengeluarkan suara ketika menghafal secara bersama-sama (klasikal). Hal ini dapat menyebabkan kesulitan pada saat anak harus menghafal perorangan karena setiap satu bulan sekali anak harus mampu menghafalkan surah atau guru akan mengetes hafalan yang biasa dihafal setiap harinya secara bersama-sama dan pada saat *shalat dhuha* berjamaah.



#### 4. Hambatan di kelas tinggi

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VI A dan VI B, untuk kegiatan *tahfidz* di kelas tinggi tidak ada hambatan yang berarti, karena semua anak mengikuti kegiatan dengan baik. Khusus untuk ABK, mereka telah disediakan pendamping khusus, target hafalan pun berbeda dengan anak yang normal hanya saja terdapat kekurangan dalam proses menghafal yaitu sebagai berikut; *Pertama*, kurangnya bimbingan orang tua dalam menghafal Al-Quran sehingga ketika setor hafalan, beberapa siswa kurang baik hafalannya. *Kedua*, alokasi waktu hafalan yang minim (hanya 2x30 menit). *Ketiga*, pembimbing khusus *tahfidz* hanya ada satu sedangkan jumlah siswa kelas VI A dan B berjumlah 28 orang. *Ketiga*, tidak ada ruangan khusus untuk hafalan sehingga siswa yang sedang hafalan menjadi tidak serius dan kurang fokus karena mendengar teman di sebelahnya sedang membaca Al-Quran bersama-sama atau ada aktivitas lain sambil menunggu giliran menyeter hafalan. *Keempat*, tidak adanya metode khusus yang diberikan oleh pembimbing *tahfidz*. Untuk hafalan, sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada cara masing-masing siswa.

Setiap program yang dilaksanakan oleh sekolah, tentu tidak akan lepas dari hambatan yang datang, namun hal tersebut tidak menghalangi program tersebut tetap berjalan dengan baik, karena di setiap hambatan pasti ada solusinya. Solusi atas hambatan tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, harus ada komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua agar proses kegiatan *tahfidz* sesuai dengan target yang diharapkan. *Kedua*, guru harus bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar dengan waktu yang disediakan dapat terpenuhi untuk kegiatan *tahfidz* dengan jumlah siswa yang cukup banyak. *Ketiga*, sebaiknya untuk guru pendamping *tahfidz* minimal 2 orang karena program *tahfidz* ini adalah salah satu yang menentukan nilai kelulusan. Jadi dengan adanya guru pendamping tambahan akan lebih mudah. *Keempat*, sebaiknya tempat untuk menyeter hafalan dibedakan, supaya tidak mengganggu konsentrasi anak. Tidak harus di ruang kelas, di manapun bisa, asalkan tempatnya nyaman dan tidak ada gangguan. *Kelima*, sebaiknya guru *tahfidz* memberikan pengajaran mengenai metode khusus kepada anak yang disesuaikan dengan karakter anak dan tidak lupa berkomunikasi dengan orang tua karena waktu anak di rumah lebih banyak di banding di sekolah sehingga yang banyak mengajarkan mengenai hafalan adalah orang tua.

## **5. Implikasi program *tahfidz* Al-Quran terhadap pembentukan generasi qurani di SDS Peradaban Serang**

Untuk mengetahui bagaimana implikasi program *Tahfidz* Al-Quran terhadap pembentukan generasi qurani di SDS Peradaban Serang, peneliti menggunakan metode angket/kuesioner guna mengetahui bagaimana persepsi dan sikap keseharian siswa mengenai nilai-nilai qurani yang telah diajarkan. Angket terdiri atas 20 butir pernyataan yang dibagikan kepada 14 orang siswa kelas VI A dan 14 orang siswa kelas VI B. 10 butir pernyataan berisi pernyataan positif/*akhlak mahmudah*, dan 10 butir pernyataan lainnya berisi pernyataan negatif/*akhlak madzmumah*.

Masing-masing butir pernyataan disertai dengan empat buah butir opsi, yakni sangat Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap pernyataan siswa dinyatakan benar jika opsi yang dipilih sesuai dengan isi pernyataannya. Misal, jika isi pernyataannya *akhlak mahmudah*, maka sikap siswa dinyatakan benar jika opsi yang dipilih adalah SS atau S. Sebaliknya jika isi pernyataannya *akhlak madzmumah*, maka sikap siswa dinyatakan benar jika opsi yang dipilih adalah TS dan STS. Untuk mengetahui bagaimana hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa, bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel  
Hasil Rekapitulasi Kuesioner Siswa Mengenai Nilai-Nilai Qurani

No	Pernyataan	Jawaban Siswa (%)				Respon Siswa (%)	
		SS	S	TS	STS	Tepat	Tidak
1	Saya selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan	32	68	0	0	100	0
2	Saya mengerjakan shalat 5 waktu setiap hari	75	18	7	0	93	7
3	Saya malas berpuasa sehari penuh di bulan Ramadhan	0	0	39	61	100	0
4	Saya selalu membuang sampah sembarangan	0	21	61	18	79	21
5	Saya tidak menyembah kepada selain Allah	57	7	14	22	64	36
6	Saya suka mencontek ketika sedang ulangan	3	4	32	61	93	7
7	Saya merasa ini kepada teman yang dipuji guru	0	7	46	47	93	7
8	Saya menolong teman yang sedang kesusahan	36	60	4	0	96	4
9	Membantu orang tua adalah pekerjaan yang membosankan	0	11	54	35	89	11
10	Saya mengucapkan salam ketika masuk rumah	50	43	7	0	93	7
11	Saya tidak mau bersedekah dengan uang saku pribadi	7	14	57	22	79	21
12	Saya berwudhu sebelum membaca Alquran	18	53	25	4	71	29
13	Saya tidak suka membaca Alquran setiap hari	0	7	32	61	93	7
14	Saya bersalaman ketika bertemu dengan guru	28	68	4	0	96	4
15	Saya marah ketika diejek oleh teman	14	46	36	4	40	60
16	Saya gemar mengajak teman untuk salat berjamaah	3	54	36	7	57	43
17	Saya sering berkelahi dengan teman	0	18	32	50	82	18
18	Saya meminta maaf jika telah melakukan kesalahan	50	39	4	7	89	11
19	Saya menghafal Alquran karena diberi hadiah	10	4	68	18	86	14
20	Saya patuh ketika dirasehati oleh orang tua dan guru	21	57	18	4	78	22
<b>Jumlah respon tepat siswa</b>						<b>84</b>	
<b>Jumlah respon tidak tepat siswa</b>							<b>16</b>

Dari hasil kuesioner di atas kita bisa melihat bahwa dari ke-20 butir pernyataan yang dibagikan kepada 28 siswa kelas VI, sebanyak 84% pernyataan direspon dengan tepat sementara hanya 16% pernyataan lainnya yang direspon tidak tepat. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa program *Tahfidz* Al-Quran memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan generasi qurani di SDS Peradaban Serang.

## **Simpulan dan Saran**

Generasi qurani yaitu generasi atau angkatan yang hidup dan menjalani kehidupan sebagai pengamal Al-Quran, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Quran, berpegang teguh terhadap Al-Quran serta bangga terhadap Al-Quran. Sekolah berperan penting dalam upaya membentuk generasi qurani, salah satunya adalah dengan cara membuat program *tahfidz Al-Quran*. Program *tahfidz Al-Quran* merupakan salah satu program unggulan di SDS Peradaban Serang, kegiatannya dilakukan pada hari senin-jumat selama 2x30 menit setiap harinya, yaitu 30 menit di pagi hari (pukul 07:30 s.d 07.30) dan 30 menit di siang hari (bakda dzuhur). Program *tahfidz* Al-Quran memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan generasi qurani di SDS Peradaban Serang. Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 28 siswa kelas VI, sebanyak 84% pernyataan direspon dengan tepat sementara hanya 16% pernyataan lainnya yang direspon tidak tepat.

Mengingat program *tahfidz* Al-Quran bukanlah suatu program yang mudah, maka perlu dipertimbangkan tambahan waktu pelaksanaannya. Selain itu, kepala sekolah harus mempertimbangkan kembali rasio jumlah siswa dan guru *tahfidz*. Bagi wali kelas dan guru pengajar *tahfidz*, untuk menambah efektivitas proses siswa dalam menghafal Al-Quran perlu penambahan metode-metode menghafal dan setoran hafalan yang sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, orang tua juga harus ikut andil dalam menyukseskan program *tahfidz* Al-Quran, salah satu bentuk partisipasinya adalah dengan membantu memurajaah hafalan siswa ketika sedang di rumah.

## Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

El-Hamidy, A. M. (2013, Januari 23). *Beranda*. Diambil kembali dari Persis Riau:  
<https://persisriau.wordpress.com/2013/01/23/membentuk-generasi-qurani/>

Nasution, H. (2012, Maret 22). *Berita*. Diambil kembali dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: <http://www.uinjkt.ac.id/id/prof-dr-h-imam-suprayogohafal-al-quran-tingkatkan-prestasi-belajar/>

Rauf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syaamil Cipta Media.

Safutra, I. (2016, Juni 07). *Kabar Ramadhan*. Diambil kembali dari Jawa Pos:  
<https://www.jawapos.com/read/2016/06/07/32703/54-persen-muslim-indonesia-buta-aksara-alquran>

Sinaga, C. (2015, Mei 15). *Artiket*. Diambil kembali dari Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima:  
<https://isykarima.com/generasi-qurani-apa-dan-mengapa/>

Sugiyono. (2013). *Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.